

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara merupakan salah satu komponen dasar yang paling penting dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan melalui berbicara, setiap manusia dapat berkomunikasi secara normal dengan manusia lain. Melalui berbicara juga, setiap orang dapat mengungkapkan apa yang dia pikirkan, rasakan, alami, inginkan, dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang wajib dikuasai oleh seluruh siswa pada semua jenjang pendidikan. Di dalam Bahasa Indonesia terdapat 4 komponen keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, salah satunya adalah keterampilan berbicara.

Kemampuan seseorang dalam berbahasa dapat mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan.

Kemampuan seseorang dalam berbicara tidak hanya dilihat dari kemampuannya dalam mengeluarkan kata-kata, namun dilihat juga dari keterampilannya dalam menyampaikan kata-kata tersebut. Di dalam berbicara, terjadi komunikasi lisan dengan orang lain, baik secara langsung bertatap muka dengan orang yang diajak bicara, ataupun melalui alat komunikasi, seperti telepon, handphone, ataupun video.

Sebuah komponen komunikasi lisan yang efektif adalah pragmatika, yakni konvensi-konvensi sosial yang mengarahkan interaksi lisan yang tepat dengan orang lain. Pragmatika mencakup tidak hanya peraturan-peraturan mengenai etiket, bergantian berbicara dalam suatu percakapan, berpamitan bila hendak pergi, dan sebagainya, tetapi mencakup pula strategi-strategi mengawali dan mengakhiri percakapan, mengubah subjek pembicaraan, menceritakan kisah, dan berdebat secara efektif. Anak-anak terus memperbaiki pengetahuan mereka mengenai pragmatika sepanjang tahun-tahun sekolah dasar .

Di Sekolah Dasar khususnya, masih sangat minim terdapat siswa yang memiliki keterampilan dalam berbicara. Siswa masih belum mampu mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Mereka cenderung lebih suka diam saat guru mengajukan pertanyaan seputar materi yang mereka pelajari. Hal itu bukan sepenuhnya dikarenakan mereka tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut, namun mereka tidak memiliki keberanian untuk mengatakannya.

Situasi seperti ini bukan sepenuhnya terjadi karena kesalahan siswa. Namun, bisa juga terjadi karena kurangnya model pembelajaran yang dikuasai guru dalam menerapkan materi pembelajaran. Pada kenyataannya saat ini masih banyak guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher oriented) . Dalam proses belajar mengajar guru lebih sering menggunakan metode mengajar yang monoton, yaitu dengan metode ceramah, dan tanya jawab . Hal ini tentu akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar

Oleh karena itu sudah selayaknya dalam kegiatan belajar mengajar, guru memvariasikan cara mengajarnya dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif digunakan untuk mempengaruhi perhatian siswa, agar sepenuhnya tertuju dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Melalui observasi awal yang peneliti lakukan pada siswa kelas V SDN 028229 Payaroba Kota Binjai, masih ditemukan banyak siswa yang kurang terampil dalam berbicara, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari kurangnya kosakata yang dimiliki siswa dalam mengungkapkan pendapatnya terhadap suatu permasalahan. Padahal, terdapat beberapa kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengharuskan siswa terampil dalam berbicara, misalnya menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar secara lisan. Begitu pula di dalam diskusi, seringkali kegiatan diskusi tidak berjalan lancar karena siswa tidak mampu mengungkapkan buah pikirannya melalui kosakata yang baik dan benar. Kegiatan diskusi pun menjadi sangat membosankan dan kaku. Selain itu, keberanian siswa dalam berbicara juga masih sangat rendah.

Bergerak dari pernyataan diatas, menurut penulis, salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam hal ini, peneliti mencoba menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V. Model pembelajaran *Time Token* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan kupon berbicara sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dimana

setiap kupon mempunyai waktu berbicara selama 30 detik. Model pembelajaran ini melibatkan semua siswa dalam pelaksanaannya, sehingga pikiran dan perhatian siswa akan tetap tertuju pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

” Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 028229 Payaroba Kota Binjai ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.
2. Keterampilan berbicara siswa yang masih rendah saat pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah.
4. Media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran masih kurang.
5. Metode pengajaran yang digunakan guru masih kurang.
6. Keaktifan siswa pada saat pelajaran bahasa Indonesia masih rendah

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada **“Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Materi Pokok Persoalan Faktual Siswa Kelas V SDN 028229 Payaroba Kota Binjai”**.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“apakah dengan penggunaan model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 028229 Payaroba Kota Binjai ?”**

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia siswa SD kelas V dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* di SDN 028229 Payaroba Kota Binjai.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perorangan maupun institusi di bawah ini yaitu :

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Bagi Guru, sebagai referensi model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Bagi Sekolah, sebagai masukan kepada sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* di sekolah.
4. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon guru..
5. Bagi Peneliti lanjut, sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengetahui alternatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.